

GUTTA PERCHA

KOMODITAS ANDALAN SUKABUMI
SEJAK PERANG DUNIA II

Oleh Gayatri Kusumawardani



Foto: Istiawia

Tahukah anda para pembaca artikel ini, apakah bahan baku pembuat bola golf dan sol sepatu karet? Bahan baku dari sol sepatu dan bola golf tersebut adalah *gutta percha* atau getah perca (bahasa latinnya adalah *Palaquium gutta*). Menurut jurnalasia.com *Gutta percha* adalah tanaman tropika yang tumbuh di kawasan Asia Tenggara sampai Australia Utara. Dari Taiwan Utara sampai Kepulauan Solomon Selatan. Di beberapa tempat, *gutta-percha* punya sejumlah nama lain, seperti Getah Merah, Isonandra Gutta, Gutta Soh, Gutta Seak, dan Red Makassar. *Gutta perca* diperoleh dengan cara ekstraksi daun dan penyadapan pohon. Tanaman ini secara ilmiah termasuk rumpun *Plantae*, *Ordo Ericale*, *Family Sapotaceae*, dan *Genus Palaquium Blanco*. Ketinggian tanamannya mencapai sekitar 5-30 meter, berdiameter lebih dari 1 meter. *Gutta percha*

berdaun rimbun berwarna hijau kekuningan. Bunganya berwarna putih kecil-kecil dalam satu kuntum. Sementara buahnya berukuran 3-7 cm yang berisi 1-4 biji.

Pada suhu biasa, *gutta percha* adalah benda keras. Namun jika dipanaskan pada suhu 65 derajat celcius, benda ini akan melunak dan dapat dikepal-kepal tangan untuk dibentuk sesuka hati. Tanaman ini pertama kali diperkenalkan ke Eropa pada 1843 oleh William Montgomery, dan mulai masuk pasaran dunia pada 1856.

Sampai 1896, *gutta percha* yang digunakan untuk insulasi

kabel dasar laut mencapai 16.000 ton yang terentang sepanjang 184.000 mil laut di sekitar pantai benua Amerika, Eropa, Asia, Australia, pantai timur dan barat Afrika. Karena kebutuhan pasar dunia tinggi, Pemerintah Kolonial

Hindia Belanda mulai melakukan penelitian *gutta percha* di Perkebunan Cipetir, Sukabumi, pada 1885. Salah satu tindakannya adalah menanam beberapa varietas pohon *gutta-percha* untuk diseleksi.



Surat Retroacta Kommissoriaal van den 17 October 1884 No. 200811. tentang pembukaan lahan di Tjipetir salah satunya untuk penanaman tanaman *Gutta Percha* atau Getah perca. Di dalam surat ini terdapat nama-nama tanaman yang akan ditanam di perkebunan ini. Salah satunya adalah tanaman Getah perca.

Pada tahun 1901 kebutuhan *gutta percha* dunia semakin tinggi, menjadi potensi ekonomi tinggi dan meningkatkan devisa negara induk Belanda dari daerah jajahan Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda pun membangun perkebunan negara *gutta percha* di Cipetir, Sukabumi.

Pendirian perusahaan perkebunan *gutta percha* di Cipetir Sukabumi memiliki latar sejarah tersendiri. Penemuan material karet *gutta percha* di Malaysia oleh John Tradescant pada tahun 1656 menjadi salah satu pemicunya. Kemudian pemanfaatan *gutta percha* di Eropa yang dipelopori oleh Dr. W. Montgomery tahun 1843 di Inggris mengawali didirikannya pabrik *gutta percha* di Singapura yang berproduksi secara besar-besaran pada abad ke-19 (Collins, 1878), menjadi inspirasi utama Melchior Treub, *Direktur 's Lands Plantetuin* (Kebun Raya Bogor), mengembangkan penelitian tentang spesies tanaman ini di Indonesia. Pada tahun 1885, *gutta percha* ditanam di Kebun Cipetir Sukabumi sebagai kebun percobaan yang pada akhirnya menjadi kebun produksi

berkelanjutan.

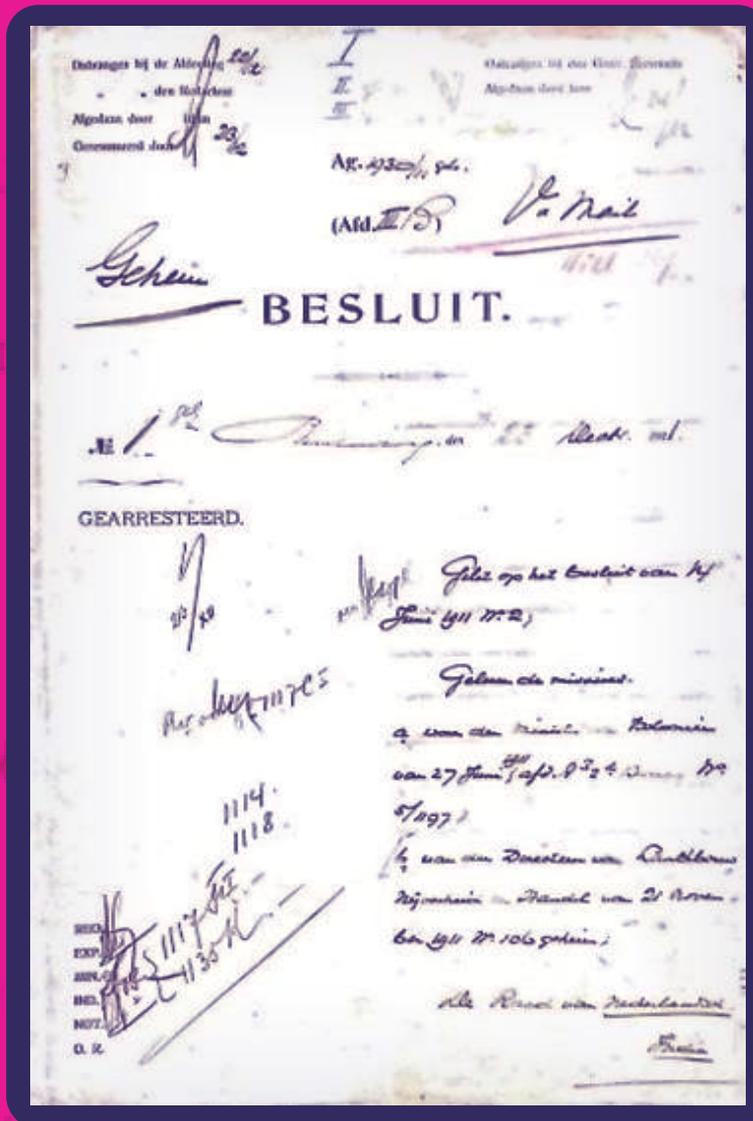
Kebun Cipetir sebagai kebun percobaan pada awal pendiriannya, berada dibawah 's *Lands Plantetuin*. Kebun percobaan ini mengalami kesuksesan sehingga di tahun 1901 didirikan Perkebunan *Gutta Percha* Cipetir milik *Indische*

bagian dari *s'Lands Caoutchouch Bedrijf* (Badan Usaha Milik Negara). Pendirian Pabrik Cipetir pertama kali atas inisiatif Tromp de Haas, kemudian dilanjutkan oleh H. van Lennep (Administratur Kebun Cipetir) pada tahun 1921.

Memasuki zaman kemerdekaan (1945) dan nasionalisasi

perusahaan asing di tahun 1957/1958, produksi Cipetir terus berjalan. Akan tetapi di tahun 1975-1984 produksi sempat dihentikan karena permintaan mengalami penurunan. Keadaan ini karena banyak bermunculan penemuan material sintetis baru yang dapat menggantikan fungsi *gutta percha*. Pada tahun 1985 produksi berjalan lagi karena permintaan dari dunia internasional mengalami peningkatan. Pada tahun 1986, PTP XI melakukan efisiensi produksi dengan melakukan rehabilitasi pabrik terhadap peralatan yang ada, serta modifikasi peralatan dengan mesin dan peralatan baru.

Situs perkebunan Tjipetir atau Cipetir terletak di Sukabumi, merupakan kebun pertama di Jawa Barat yang memproduksi *gutta percha*. Perkebunan tersebut secara manajerial saat



Berkas *besluit* 23 Maart 1911. Berkas *besluit* 23 Maart 1911 berisi tentang Rekomendasi pendirian Pabrik Getah perca oleh *Departement van Landbouw Nyverheit en Handel*. Di dalam *besluit* tersebut berisi surat menyurat atau korespondensi antara direktur Tjipetir dengan pemerintah Hindia Belanda dalam hal ini *Departement van Landbouw*.

Staatliche Guttapercha-plantage "Tji Petir" atau *Gouvt. Getah-pertja aanplant* atau *Onderneming Tjipetir* sehingga pada tahun 1914 menjadi

ini merupakan kebun *afdeling* dari Perkebunan Sukamaju PTPN VIII. Nama *gutta percha* atau getah perca dari Bahasa Melayu yang merupakan gabungan dari kata getah dan perca. Getah adalah bentuk bahannya, sedangkan perca nama pohon penghasilnya (Usri, Nina Djustiana, Elin Karlina, 2015:12).

Perkebunan Cipetir, tidak dapat dipisahkan dari tiga perkebunan yang sekarang sudah menjadi satu manajerial perusahaan, yaitu Perkebunan Sukamaju, Perkebunan Parakansalak, dan Perkebunan Cislak. Perkebunan Sukamaju atau *Onderneming Sukamadju*, dengan pemilik awal N.V Landbouw Mij “Sukamadju” Surabaya. Lokasi kebun terletak sekitar 1,5 Km dari halte Cibadak, di pinggir jalan raya dari Cibadak ke Bogor, dengan produksi karet dan the. Perkebunan Cipetir atau *Onderneming Tjipetir* di tahun 1970-an adalah milik Pemerintah Negara RI. Lokasi kebun berada di pinggir jalan dari Cibadak menuju Cikidang, sekitar 12 Km dari Halte Cibadak (Ismet, 1970: 121-122).

Kebun Sukamaju telah berdiri sejak tahun 1915 oleh pengusaha Belanda. Pada tahun 1934 dengan Administratur F.J.J de Blocq van Scheltinga, Kebun Sukamaju memiliki luas area konsesi 1.119 ha dengan komoditas teh, karet, dan Albizia. Pada zaman



Foto pohon *gutta percha* yang ditanam di Perkebunan Tjipetir (KIT Jawa Barat No. 647.20)



Foto lempengan *gutta percha* sebagai bahan setengah jadi untuk bahan pembuat bola golf, sol sepatu, instalasi kabel bawah laut, penunjang alat kesehatan, dan lain-lain (KIT Jawa Barat No.647.2)

pendudukan Jepang (1942-1945) perkebunan mengalami penurunan produksi. Kemudian di tahun 1948-1957 kembali dikuasai Belanda sampai dinasionalisasi oleh Pemerintah RI di tahun 1957. Perkebunan Sukamaju dan Perkebunan Cipetir merupakan

perkebunan besar yang telah berdiri sejak zaman Hindia Belanda.

Pabrik gutta perca Cipetir merupakan bangunan lama Belanda yang memiliki peran penting dalam memproduksi komoditas ekspor di masa lalu dan masa kini. Pabrik tersebut telah berdiri sejak pertengahan abad ke-19 dan sampai sekarang masih beroperasi. Produksi pabrik Cipetir berupa lempengan atau kepingan karet *gutta percha* putih bertuliskan “Tjipetir”, sebagai bahan setengah jadi untuk bahan pembuat bola golf, sol sepatu, instalasi kabel bawah laut, penunjang alat kesehatan, dan lain-lain. Bahkan dulu dipakai untuk keperluan perang dunia dan untuk keperluan kedokteran gigi.

Pada tahun 2020 bangunan pabrik Cipetir berada di lokasi *emplasemen Afdeling* Cikidang Perkebunan Sukamaju. Perkebunan Sukamaju merupakan gabungan dari tiga perkebunan besar mas Hindia Belanda, yaitu Perkebunan Sukamaju, Perkebunan Cipetir dan

Perkebunan Cislak. Perkebunan Sukamaju menjadi kebun induk dan perkebunan lainnya menjadi kebun *afdeling*.

Bangunan, mesin, dan peralatan pabrik masih bertahan sampai sekarang dan masih bisa berfungsi

meskipun beberapa mesin sudah tidak dipakai. Mesin dan peralatan yang masih digunakan diantaranya seperti lima batu granit sebagai alat penggilingan konvensional yang berasal dari Italia, bejana pemasak bungkil (hasil olahan gilingan daun gutta), bangunan pabrik mekanik, bangunan pabrik kimiawi (ekstraksi), mesin pencetak kepingan gutta, mesin vacuum, dan lain sebagainya. Selain itu area kebun gutta percha lama masih memproduksi sampai sekarang seperti kebun produksi Cipetir, kebun produksi dan kebun biji Cicareuh, dan lain-lain.



Foto pekerja pabrik yang sedang mengolah gutta percha menggunakan mesin di Pabrik Tjipetir (KIT Jawa Barat No. 647.44)



Foto Pabrik Tjipetir circa 1930 (KIT Jawa Barat No. 648.85)



Besluit No. 26 Tanggal 21 Januari 1914 beserta lampirannya berisi tentang teknik pembudidayaan getah perca dan pembuatan ekstrak getah perca yang dikembangkan oleh Dr. Tromp de Haas.

Setelah membaca arsip-arsip tersebut, pengetahuan tentang asal muasal sol sepatu yang kita pakai, bola golf, instalasi kabel bawah laut, dan lain-lain menjadi bertambah. Bahan sederhana seperti getah perca bisa menghasilkan kabel bawah laut yang menjadi proyek besar PT. Telkom Indonesia. Banyak yang belum mengetahui tentang si gutta percha ini. Padahal kegunaannya sangat besar. Oleh karena itu

pabrik Tjipetir sebagai saksi sejarah tentang gutta percha harus dilestarikan. Demikian pula dengan arsip-arsip tentang gutta percha yang menjadi bagian dari khazanah Arsip Nasional RI yang perlu dijaga, dirawat dan dilestarikan dengan baik. Perlu juga diperkenalkan tentang arsip-arsip gutta percha agar orang semakin “melek” tentang khazanah arsip yang ada di Arsip Nasional RI.